
Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Era Digital Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Jawa Barat

Hasan Abdullah^{1*}, Harry Bagus², Ilhamun Nuzul Ardiansyah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

*Email: harrybagus535@gmail.com

ABSTRACT

This community service aims to provide an explanation about socialization of role for parents in children for the development of children's character and explain about digital readings to parents of students "School Committee" Madrasah Ibtidaiyah, Mount Bunder II, RW 4, Pamijahan, Bogor, West Java. The development of character education can be said to be a moral education, ethics, value, and character education whose goal is to develop a child's ability to make good decisions, bad, nurturing goodness, manifesting and spreading Good in everyday life. Community service activities that form socialization counseling about the role of parents in strengthening the development of children in the character of this child is very important because in today's digital era. The development and culture of today's digital era among adolescents increasingly demonstrates that the occurrence of the social crisis of the character is quite attentive. The development of the character of social attitudes is not only the work of teachers in schools, but it is a joint task in the family, both teachers, parents, religious figures, society and other stakeholders. For that in educating the child in this digital era, parents in the family should be aware that technological advances cannot be abandoned. Therefore, parents' foster patterns should be selected for a democratic but controlled foster pattern. This foster pattern is not authoritarian but democratic in encouraging children to communicate development and educate children in family education.

Keywords: *Childhood Development, Parenting, Character Education, Digital Era.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan dalam memberikan penjelasan tentang sosialisai peran bagi orang tua pada anak untuk perkembangan karakter anak dan perkembangan anak kepada orangtua murid "komite sekolah" Madrasah Ibtidaiyah, Gunung Bunder II, RW 4, Pamijahan, Bogor Jawa Barat. Perkembangan Pendidikan Karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan moral, budi pekerti, nilai, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Kegiatan Pengabdian masyarakat yang berbentuk penyuluhan sosialisasi tentang peranan orang tua dalam menguatkan perkembangan anak dalam untuk karakter anak ini sangat penting karena di era digital sekarang ini. Perkembangan dan budaya era digital saat ini dikalangan remaja semakin menunjukkan bahwa terjadinya krisis sosial karakter yang cukup memperhatikan. Pembangunan karakter sikap sosial tidak hanya tugas guru di sekolah, tetapi merupakan tugas bersama didalam keluarga, baik guru, orang tua, tokoh agama, masyarakat dan para stakeholder lainnya. Untuk itu dalam mendidik anak di era digital ini, orang tua di keluarga harus menyadari bahwa kemajuan teknologi tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua hendaknya dipilih pola asuh yang demokratis namun terkontrol. Pola asuh ini tidak otoriter namun demokratis dalam mendorong anak dalam berkomunikasi perkembangan dan mendidik anak di pendidikan keluarga.

Kata Kunci: *Perkembangan anak, Pola Asuh, Pendidikan Karakter, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Melihat dari perkembangan era digital teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pengawasan dan pendampingan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi negative ataupun positif yang masuk di dunia anak, jadi anak harus bisa memilah informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam proses pendidikan di era digital peran orang tua harus mencermati cara-cara mengetahui kemampuan anak untuk menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik. (Herimanto & Winarto, 2008). Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak. Hal ini dilakukan, karena kedua orang tuanya yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Melihat dari perkembangan era digital yang semakin berkembang di dunia saat ini yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak sehingga keluarga merupakan benteng utama dalam melakukan pendidikan yang baik dari efek buruk yang ditimbulkan dari perkembangan era digital tersebut. Orang tua juga tidak boleh menutup rapat-rapat dari perkembangan era digital bagi anak dikarenakan dibalik perkembangan era digital tersebut ada banyak hal positif yang dapat diraih, pada titik inilah peran orang tua dalam mendidik anak dalam era digital sangat dibutuhkan guna memilah hal positif dan negatif dari perkembangan teknologi yang saat ini digemari anak. Berdasarkan perkembangan teknologi yang ada saat ini, menjadikan kendala terberat bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dapat dilihat dari berbagai kondisi saat ini seperti anak remaja sekarang ini lebih memilih menghabiskan waktu dengan Media Sosial dan gadget nya dibandingkan dengan bersosial dengan teman-teman dan keluarga, serta pola perilaku anak remaja saat ini lebih kebarat-baratan dan bahkan tradisi ataupun hal-hal yang menjadi budaya di daerah semakin lama semakin terkikis serta budaya dalam kehidupan sehari-harinya lebih mengikut ke barat-baratan tanpa memperhatikan norma-norma yang ada baik norma sosial maupun agama.

Orang tua juga perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs di website education - entertainment (edutainment) atau search engine khusus anak-anak. Yang penting untuk diingat, jika kita memiliki situs pribadi atau keluarga, jangan memasang foto diri maupun foto anggota keluarga yang lain, khususnya anak-anak. Jangan sertakan pula informasi tentang alamat rumah, alamat sekolah, nomor telepon atau data pribadi lainnya. Ini dimaksudkan untuk melindungi privasi si anak maupun keluarga pada umumnya. (Adriansyah, 2004). Seiring perkembangan zaman, pemikiran orang tua pada saat ini pun sudah mengalami perbedaan yang tergolong jauh dengan pemikiran orang tua pada zaman terdahulu. Kemudian akses dalam mendapatkan gadget seperti handphone yang ada di era globalisasi saat ini, membuat para orang tua modern tidak perlu lagi membelikan beraneka ragam mainan untuk anaknya. Cukup membelikan satu buah smartphone dimana pada saat ini harganya semakin tergolong terjangkau oleh masyarakat luas. Segala macam permainan sudah bisa didapatkan secara mudah jika dibandingkan masa lalu yang penuh dengan permainan tradisional. Keadaan seperti ini membuat anak semakin dimanjakan dengan segala kecanggihan gadget tersebut, dimana sekali klik dapat mengakses beraneka ragam permainan dan informasi yang teraktual pada saat ini.

Dengan demikian, sosialisasi anak tersebut dapat dikatakan kurang atau tidak optimal dengan teman – teman sebayanya dan juga kurang melakukan aktivitas fisik yang baik untuk perkembangan mental maupun jasmani anak tersebut. Ketika diperumpamakan seperti dua sisi uang logam, gadget ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatif untuk perkembangan anak. Dampak positif dari penggunaan media informasi dan teknologi ini adalah antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Adanya beragam aplikasi digital seperti mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan otak anak. Mereka tidak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas, cukup menggunakan tablet sebagai sarana belajar yang tergolong lebih menyenangkan.

Di era digital seperti sekarang ini arus gelombang literasi semakin luas dan mudah. Akses menuju berbagai konten sangat cepat dan canggih. Tinggal meng-klik di smartphone setiap orang dapat dengan mudah mencari informasi apapun yang mereka butuhkan. Saking luasnya dan tanpa batas banyak konten-konten yang kurang tepat yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh anak-anak maupun remaja. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua untuk perkembangan anak di era digital saat ini. Berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat, kami melakukan sosialisasi yang bertujuan memberikan pengaruh dan informasi mengenai Penguatan Peran orangtua dalam perkembangan anak di

era digital saat ini. Oleh sebab itu, dilakukan sosialisasi kepada orang tua sebagai bentuk kegiatan masyarakat dalam memajukan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk sosialisasi penyuluhan. Sosialisasi Penyuluhan yang dipilih berjudul Peran Orangtua Pola Asuh Orang Tua pada Anak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. Kegiatan penyuluhan sosialisasi ini berlangsung tiga kali pertemuan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut adalah model tatap muka disertai dengan metode ceramah dengan tanya jawab dan sharing, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Pemilihan strategi ini dipertimbangkan karena karakteristik kompetensi yang menjadi tujuan pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dengan peserta dari orangtua murid di Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Bogor Jawa Barat yang mempunyai latar pendidikan dan usia yang berbeda. Namun, yang mereka hadapi sama yaitu kesulitan mengarahkan dan menasihati anak atau cucu mereka yang tentu saja berbeda generasinya. Anak serta cucu mereka rata-rata berusia 6 hingga 14 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan dan tanya jawab antara para peserta dan narasumber. Peserta banyak yang mengeluh dan kewalahan dalam mengasuh anak atau cucu mereka yang tidak bisa lepas dari handphone atau gadget. Adapun beberapa keluhan yang dicatat seperti lupa dengan tugas sekolah, lupa waktu untuk makan, mandi, atau membantu pekerjaan di rumah, serta anak yang kurang perhatian terhadap anggota keluarga yang lain dan jarang bersosialisasi dengan tetangga ataupun teman sebayanya. Dari hasil pengamatan lokasi dan wawancara dengan orangtua murid di Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Bogor Jawa Barat. Berikut adalah tahapan dalam kegiatan tersebut:

- Tahap Pertama
Tahap kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari pengumpulan data atau fakta yang diperlukan untuk menentukan permasalahan, tujuan, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut.
- Tahap Kedua
Tahap yang kedua adalah tahap analisis data temuan. Selanjutnya, mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai di lingkungan tersebut.
- Tahap Ketiga
Tahap berikutnya adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, kegiatan reconsiderasi atau meninjau kembali manfaat dari kegiatan penyuluhan tersebut.

Selain itu, pertimbangan sumber daya yang dimiliki mitra, yang membutuhkan pemahaman dan informasi yang tepat. Kemandirian dan pemahaman belajar ibu-ibu juga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga keterbatasan mereka dalam mencari sumber referensi. Jumlah peserta dalam penyuluhan sosialisasi ini yang cukup banyak, juga menjadi pusat pemilihan model dan strategi ini. Alasan alokasi waktu yang kurang memadai juga sangat tepat menjadi pertimbangan. Kemudian permasalahan yang dibahas juga cukup banyak, sehingga menimbulkan banyak teori dan materi, serta solusi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi (Daryanto & Rahardjo, 2012).

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi pembelajaran ekspositori yang diadaptasi dari Daryanto (2012) adalah sebagai berikut.

- Persiapan, (Pada tahap persiapan, anggota mencari dan mengumpulkan referensi tentang Program Survey masyarakat, status pendidikan. Mencari materi tentang peran orangtua dalam perkembangan anak di Era Digital dan menyiapkan media komunikasi, berupa slidepowerpoint yang dikemas dengan menarik dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, memberikan contoh yang relevan mengenai topik yang diberikan.
- Apersepsi perlu dilakukan untuk penyegaran. Apersepsi menjadi awal pengantar dan pengenalan dengan peserta. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan permasalahan apa yang menjadi kendala pada pendidikan anak-anak. Selain itu juga, memberikan informasi-informasi positif tentang anak-anak untuk menarik perhatian.
- Presentasi (penyajian) materi pembelajaran. Pembicara menyajikan, slide mengenai Program Penguatan Peran Orangtua dalam perkembangan anak di Era Digital. Selain itu, menampilkan video mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter ajaran islam. Resitasi, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran. Dalam hal ini, pembicara memberikan

pengulangan dan penguatan mengenai poin-poin penting tentang sajian yang disampaikan agar melekat dan mudah diingat oleh para peserta. Metode ceramah dilakukan oleh narasumber. Metode ini meliputi penjelasan mengenai pendidikan karakter, media digital, dan pola asuh orang tua pada anak yang merupakan generasi milenial. Dalam ceramah disisipkan pula tanya jawab dan diskusi yang terarah. Selanjutnya, dalam penyuluhan ini juga dihadirkan demonstrasi dari beberapa mahasiswa Trilogi dan peserta orangtua murid yang hadir, yang bermain peran sebagai orang tua dan anak milenial. Dari demonstrasi tersebut peserta diajak diskusi tentang pola asuh mana yang tepat diterapkan pada anak-anak generasi milenial. Dalam sesi ceramah, dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter dan macam-macamnya.

Dari hasil diskusi tersebut, beberapa peserta menceritakan penerapan teknik pola asuh demokrasi pada anak. Ibu sebagai teman anak, ibu menjadi orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dalam mempertimbangkan kegiatan yang disukai anak meskipun itu berkaitan dengan media sosial. Orang tua dapat turut serta bermedia sosial dengan cerdas, menjelaskan dampak negatif bila informasi yang salah tidak disaring terlebih dahulu. Secara umum sebenarnya anak-anak memiliki dasar perilaku yang baik, namun seiring dengan pengaruh perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan kecepatan informasi saat ini memengaruhi mental dan budaya remaja. Oleh sebab itu, perlunya pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan harapan remaja akan tumbuh dengan sehat, cerdas dan memiliki kepekaan dan sosialitas pada dunia sekitar mereka atau gaya hidup bermasyarakat dengan mampu belajar dan berinovasi demi terciptanya remaja yang tangguh dan cerdas di era milenial saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada masyarakat bahwa pendidikan moderasi beragama harus ditanamkan pada anak sejak dini, karena pada saat itu usia anak merupakan usia emas (*golden age*), yang menjadikan perkembangan anak pada saat itu sangat pesat dan stimulus apa saja yang diberikan ke anak pasti diterima oleh anak.

Pendidikan sejak usia dini untuk menghasilkan generasi yang baik, dengan keterlibatan orang tua akan membentuk kesadaran akan perbedaan menjadi penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Mengajarkan teknologi kepada anak sangat lah bagus, karena teknologi juga menjadi salah satu penunjang yang penting sebagai pondasi majunya sebuah peradaban. Dan tidak membebaskan mereka menggunakan teknologi karena sangat berbahaya tanpa dilandasi dengan pondasi agama dan akhlak yang kuat.

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini tidak hanya di keluarga saja, tidak di sekolah saja dan tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, tetapi dalam unsur tiga ini yang tidak bisa di pisahkan. Dan tonggak utama serta peran utama dalam menanamkan toleransi sejak dini yaitu pada orang tua itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta :Gava Media.
- Herimanto, W., & Winarto, W. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yee-Jin, S. (2015). *Mendidik Anak di Era Digital*. Noura Books.
- Adriansyah, A. E. (2004). *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing.
- Nur, A. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susana, T. (2012). Kesetiaan pada panggilan di era digital. *Jurnal Orientasi Baru*, 21(1), 55-78.